

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Pembelajaran Point Counterpoint

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* di MA Darul Hijroh Surabaya adalah baik dengan nilai angket sebesar 70% dan penerapannya telah sesuai dengan teori yang ada. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang berpendapat bahwa Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* sangat menyenangkan, tidak monoton dan membantu penyerapan pemahaman lebih mendalam terhadap materi-materi fiqih pada bab-bab tertentu karena Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* ini melibatkan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Terbukti dari hasil angket bahwa Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* membuktikan bahwa responden setuju Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* sangat baik di gunakan dalam proses pembelajaran bidang studi fiqih. Hal tersebut di karenakan Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* menjadikan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* ini hanya sesuai pada materi-materi tertentu pada bidang studi fiqih. Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* ini sesuai pada materi-materi yang dapat dikaitkan dengan isu-isu kompleks dalam kehidupan nyata sehari-hari siswa atau yang sedang marak diperbincangkan saat itu dan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Jadi pada dasarnya Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* bisa di terapkan pada berbagai mata pelajaran dan materi ajar asalkan sesuai. Namun Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* akan lebih efektif bila di gunakan pada bidang studi yang aplikatif, karena guru dan siswa bisa melakukan demonstrasi yang sifatnya praktis yang akan lebih mengena dalam ingatan siswa dan akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, hal ini terbukti dari hasil eksperimen yang telah peneliti lakukan, yaitu pada bidang studi Fiqih, dan telah diketahui bersama bahwa bidang studi fiqih merupakan bidang studi yang bersifat teoritis sekaligus praktis, dan dari hasil eksperimen menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Point Counterpoint* benar-benar efektif diterapkan pada bidang studi Fiqih.

Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dan memilah strategi yang sesuai dengan materi pelajaran dan juga keadaan siswa. Guru juga merupakan poros utama berhasil atau tidaknya poses pembelajaran dalam kelas. Pembelajaran yang optimal tidak bisa di lepaskan dari peran seorang guru.

Dari hasil pre-test yang peneliti lakukan pada awal pertemuan, peneliti masih menemukan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan tes yang diajukan. Hal ini ditandai dengan masih ada siswa yang nilainya di bawah rata-rata. Hal ini bisa disebabkan adanya berbagai faktor, yaitu:

1. Siswa tidak mendengarkan penjelasan guru.
2. Guru tidak menghubungkan antara materi yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman siswa.
3. Penggunaan Strategi dan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa
4. Siswa tidak siap melakukan proses pembelajaran.
5. Tidak adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa.
6. Tidak adanya rasa ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan.
7. Keterbatasan media yang mampu mengoptimalkan hasil proses pembelajaran, Dan tentunya masih banyak faktor-faktor yang lainnya.

Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal seperti di atas, maka dalam kegiatan mengelola pembelajaran, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik. Hal-hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh guru yang berkompetensi.

Guru yang mempunyai kompetensi adalah guru yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang biasanya disebut “Sepuluh Kompetensi Guru” yaitu :

1. Menguasai bahan meliputi menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan bahan penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar meliputi merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran, mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, merencanakan dan melaksanakan program remedial.
3. Mengelola kelas meliputi penyediaan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
4. Menggunakan media atau sumber meliputi mengenal, memilih dan menggunakan suatu media, membuat alat bantu pelajaran yang sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, menggunakan buku pegangan, menggunakan perpustakaan dan lain-lain.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan meliputi memahami dan mengamalkan landasan kependidikan yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar meliputi pengembangan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran meliputi mengumpulkan data hasil belajar siswa, menganalisis nilai hasil belajar dan menggunakannya.
8. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
9. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.
10. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Apabila seorang guru telah memenuhi kompetensi-kompetensi tersebut, maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Demikian juga dalam penerapan strategi pembelajaran *Point Counterpoint*, strategi pembelajaran *Point Counterpoint* akan benar-benar efektif jika guru paling tidak memiliki sepuluh kompetensi guru di atas.

B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian di MA Darul Hijroh Surabaya ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 58% yang berarti cukup baik.

Pada saat penelitian, dari hasil pre-test peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu menjawab. Sehingga dibutuhkan evaluasi, teknik, strategi dan metode yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menerapkan strategi tersebut semaksimal mungkin dengan tetap mengacu pada langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* yang telah peneliti jelaskan pada bab dua atau bab kajian teori dan telah peneliti jabarkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Pada pertemuan terakhir peneliti mengadakan post-test, dengan mengajukan pertanyaan yang telah peneliti ajukan pada pre-test, dan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan perbandingan rata-rata sebagai berikut:

1. Kelas Eksperimen :

✓ Pre-test : 6,2

✓ Post test : 8,4

2. Kelas Kontrol :

✓ Pre-test : 6,0

✓ Pos-test : 7,0

Dari hasil tersebut jelas terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MA Darul Hijroh Surabaya cukup baik dan mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Efektifitas Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint* dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Bidang Studi Fiqih di MA Darul Hijroh Surabaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol nilai post-test sebesar 7,0 dan pada kelas eksperimen sebesar 8,4. taraf signifikansinya sebesar 1,4. hal ini menunjukkan penerapan strategi pembelajaran *Point Counterpoint* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu pada analisa data dengan rumus Fisher (Uji “t”), hasil akhir (t_0) diperoleh sebesar 4,16. Dari hasil t_0 yang diperoleh sebesar 4,16, hal ini menunjukkan bahwa t_0 lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikansi 5% (2,12) maupun pada taraf signifikansi 1% (2,92).

Dengan demikian hipotesis nihil ditolak dan hipotesis hipotesis alternative diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Point Counterpoint* telah menunjukkan efektifitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.